

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Kontes penelitian

Indonesia adalah sebuah negara yang kaya akan keberagaman, baik dalam hal agama, budaya, suku, maupun bahasa. Keberagaman ini menjadi aset berharga bagi bangsa, namun sekaligus menjadi tantangan dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak usia dini. Salah satu pendekatan strategis untuk menanamkan sikap toleran adalah melalui pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan di lingkungan sekolah dasar.

Proses globalisasi memberikan dampak yang multifaset pada masyarakat dunia, baik dalam aspek positif maupun negatif. Apabila seseorang tidak mampu mengelola kemajuan teknologi dengan baik, maka ia akan menghadapi kesulitan. Di sisi lain, jika digunakan dengan benar, hal itu dapat membawa kesuksesan baik di kehidupan dunia maupun di akhirat. Namun, dalam kenyataannya, kita sering kali menyaksikan penurunan sikap toleransi di antara sesama manusia¹

Penurunan ini tercermin dari meningkatnya jumlah informasi negatif yang tersedia, baik di dunia nyata maupun melalui media sosial. Konflik yang terjadi di masyarakat, baik itu antar suku, antar pemeluk agama, maupun

¹ Lihat Misbahul Munir, *Globalisasi dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat*, (Jakarta: Prenada Media, 2020), hlm. 45

antar individu, seringkali dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya, keyakinan, dan kepentingan. Kurangnya sikap toleransi menjadi pemicu utama terjadinya konflik-konflik tersebut

Sekolah dasar berfungsi sebagai jenjang pendidikan awal yang sangat krusial dalam proses pembentukan karakter anak-anak. Pada tahap ini, siswa mulai diperkenalkan dengan nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa, termasuk pentingnya sikap saling menghormati antarumat beragama. Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak hanya berperan sebagai pengalihan ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk sikap dan moral siswa. Dalam konteks masyarakat yang multikultural dan majemuk, Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membekali peserta didik dengan sikap religius sekaligus toleran terhadap perbedaan yang ada.²

Sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting sebagai tahap pendidikan awal yang krusial dalam proses pembentukan karakter anak-anak. Pada fase ini, siswa diperkenalkan dengan nilai-nilai fundamental yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa, termasuk pemahaman akan pentingnya saling menghormati di antara berbagai umat beragama. Pendidikan Agama Islam di institusi sekolah tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk sikap dan moral yang baik pada siswa. Dalam konteks masyarakat yang beraneka ragam dan multikultural, Pendidikan Agama Islam

² Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004, hlm. 89

diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik dengan sikap religius yang kuat, sekaligus mengembangkan toleransi terhadap perbedaan yang ada di sekitarnya.

SDN Sumbertanggul 2 yang terletak di Kecamatan Mojosari merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di tengah masyarakat dengan latar belakang yang sangat beragam, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun agama. Di sekolah ini, interaksi antara siswa dan masyarakat dari berbagai latar belakang menuntut adanya pembinaan sikap toleransi yang kuat sejak usia dini. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan pengamatan terkait sejauh mana peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk nilai-nilai toleransi beragama di kalangan peserta didik di sekolah tersebut. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi untuk menanamkan ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak mulia, karakter religius, dan sikap sosial yang harmonis. Salah satu nilai penting yang terkandung dalam ajaran Islam adalah toleransi (*tasamuh*), yaitu sikap menghargai dan menghormati perbedaan tanpa mengurangi keyakinan terhadap agama yang dianut. Nilai ini sangat relevan untuk diinternalisasikan dalam pembelajaran agama di sekolah yang heterogen.³

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru PAI, materi pembelajaran yang disampaikan, serta kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah dalam menanamkan sikap saling menghormati, kerja sama, dan

³ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004, hlm. 91

kehidupan berdampingan secara damai. Dalam kenyataannya, masih terdapat sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji praktik Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen dalam pembentukan toleransi di tingkat sekolah dasar, khususnya di SDN Sumbertanggul 2. SDN Sumbertanggul 2 Kecamatan Mojosari merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang memiliki latar belakang peserta didik yang beragam, baik dari sisi sosial maupun agama. Berdasarkan data tahun ajaran 2025/2026, jumlah siswa di sekolah tersebut adalah **128 siswa**, dengan rincian:

1. 99 siswa beragama Islam
2. 3 siswa beragama Kristen
3. 26 siswa beragama Hindu.

Kondisi ini menunjukkan adanya pluralitas agama di lingkungan sekolah. Keberagaman tersebut di satu sisi menjadi kekuatan dalam menumbuhkan sikap saling menghargai, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan gesekan apabila tidak dikelola secara tepat.

Dalam situasi ini, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting. Guru PAI dituntut tidak hanya mengajarkan materi agama secara tekstual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin, seperti kasih sayang, persaudaraan, dan toleransi antarumat beragama. Melalui strategi pembelajaran yang tepat, guru PAI dapat menjadi teladan dan agen perdamaian bagi peserta didik, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang kondusif, harmonis, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan menganalisis bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam di SDN Sumbertanggul 2 Kecamatan Mojosari dapat memperkuat secara aktif dalam membentuk sikap toleransi beragama di kalangan peserta didik.

Berdasarkan konteks penelitian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul mengenai “Peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Toleransi Beragama di SDN Sumbertanggul 2 Kecamatan Mojosari”

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan agama islam dalam memperkuat toleransi Bergama di SDN Sumbertanggul 2 Kecamatan Mojosari ?
2. Bagaimana strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa SDN Sumbertanggul 2 kecamatan Mojosari?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Pendidikan agama islam yang berorientasi pada penguatan toleransi beragama di SDN Sumbertanggul 2 kecamatan mojosari ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis peran guru pendidikan agama Islam dalam memperkuat toleransi beragama di SDN Sumbertanggul 2 Kecamatan Mojosari.
2. Mengidentifikasi metode dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa di SDN Sumbertanggul 2 Kecamatan Mojosari.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berorientasi pada penguatan toleransi beragama di SDN Sumbertanggul 2 Kecamatan Mojosari.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah mengenai peran pendidikan agama Islam dalam memperkuat sikap toleransi beragama di SDN Sumbertanggul 2 Kecamatan Mojosari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut tentang peran pendidikan agama Islam dan pengembangan sikap toleransi di SDN Sumbertanggul 2 Kecamatan Mojosari.

2. Manfaat Praktis:

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pandangan yang berguna bagi pendidik, pengambil kebijakan, serta masyarakat pada umumnya untuk lebih memahami pentingnya peran pendidikan agama Islam dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih responsif terhadap kebutuhan pembentukan karakter toleransi beragama di SDN Sumbertanggul 2 Kecamatan Mojosari.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

1. Penelitian Terdahulu

- a. Almira Adinda Bariansyah, Ananda Cahya Permana, dan Munawir 2024 bertujuan untuk memahami kontribusi pendidikan Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi dan kebersamaan pada siswa SD dan MI. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber literatur, seperti jurnal dan buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Islam yang menekankan nilai kasih sayang, persaudaraan, dan empati berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran terhadap perbedaan⁴
- b. Cici Pratami 2024 dalam penelitiannya menyoroti peran guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi beragama di sekolah dasar multikultural. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, data

⁴ Almira Adinda Bariansyah, Ananda Cahya Permana, dan Munawir, "Kontribusi Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan pada Siswa SD dan MI," Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1, 2024, hlm. 15

dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa guru PAI mampu menyisipkan nilai toleransi dalam materi pembelajaran, serta membangun budaya sekolah yang inklusif dan saling menghargai, yang berdampak pada sikap positif siswa terhadap keragaman agama.

- c. Dedes 2024 mengkaji peran pendidikan agama Islam dalam membangun karakter toleransi dan harmoni sosial di masyarakat multikultural. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, ia menganalisis penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa jika nilai-nilai Islam seperti keadilan, perdamaian, dan persaudaraan diajarkan secara kontekstual, maka siswa akan lebih mudah menerima dan menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sosial.
- d. Suhadi Inayah Sigalingging 2025 menggunakan metode campuran (mixed methods), yaitu survei terhadap siswa dan wawancara dengan guru PAI. Tujuannya adalah untuk mengetahui efektivitas pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap toleran siswa. Temuan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis dialog dan diskusi kelompok sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerimaan siswa terhadap keberagaman agama.⁵

⁵ R. Fatimah, *Penerapan Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar* (Bandung: Lentera Edukasi, 2021)

e. Feriyanto 2024 meneliti peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter toleran antarumat beragama di sekolah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum PAI yang memuat nilai-nilai moderasi Islam dan pengelolaan pembelajaran yang inklusif mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong lahirnya sikap saling menghormati.⁶

Dari kelima penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk toleransi beragama melalui pendekatan inklusif, dan integrasi nilai-nilai moderasi. Hal ini menunjukkan bahwa PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat plural

Tabel 1. 1 penelitian dahulu dan orisinilitas penelitian

No	Nama Peneliti Tahun Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Tiara Safitri Meliantari, Karolina Asri, Mirzon Daheri (2023) e-theses.iaincurup.ac.id	Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antarumat Beragama di SDN 18	Sama-sama membahas peran guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi di SDN	Penelitian ini berfokus pada sekolah di Rejang Lebong, sedangkan penelitian ini di Mojosari.	Penelitian ini lebih fokus pada SDN Sumbertanggul 2 Mojosari dengan konteks lokal yang berbeda.

⁶ Z. Malik, *Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Perdamaian di Komunitas Multikultural* (Yogyakarta: Mitra Ilmu, 2022)

		Rejang Lebong			
2	Almira A. Bariansyah, Ananda Cahya Permana, Munawir (2024) jurnal.iain-bone.ac.id	Peran Pendidikan Islam pada Siswa SD/MI dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan	Sama-sama membahas kontribusi pendidikan Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi.	Penelitian ini menggunakan studi pustaka, sedangkan penelitian ini berbasis lapangan di SD..	Penelitian ini akan lebih spesifik pada penerapan pendidikan PAI di SDN Sumbertanggul 2, Mojosari
3	Cici Pratami (2024) ejournal.edutechjaya.com	Peran Guru PAI dalam Integrasi Nilai Toleransi di Sekolah Dasar Multikultural	Sama-sama mengkaji peran guru PAI dalam mengintegrasikan nilai toleransi	Fokus pada sekolah multikultural di kota besar, sementara penelitian ini akan dilakukan di Mojosari.	Penelitian ini lebih berfokus pada sekolah dasar di daerah dengan keberagaman agama yang lebih terbatas, seperti di Mojosari.
4	Dedes (2024) studentjournal.iaincurup.ac.id	Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Toleransi di Masyarakat	Sama-sama mengkaji peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter toleransi.	Fokus pada masyarakat umum dan tidak terfokus pada siswa SD.	Penelitian ini memberikan pendekatan lebih mendalam terhadap peran pendidikan agama Islam di SDN Sumbertanggul 2 di daerah Mojosari.

		Multikultural			
5	Suhadi Inayah Sigalingging (2025) ejournal.edut echjaya.com	Pendidikan Agama Islam dalam Meningkat kan Toleransi di Sekolah	Sama-sama menganalisis efektivitas pendidikan PAI dalam meningkatkan toleransi.	Penelitian ini menggunakan metode campuran, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada metode kualitatif..	Penelitian ini lebih terfokus pada daerah Mojosari dan penerapan PAI di SDN Sumbertanggul 2.

Penelitian yang mengangkat tema “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Toleransi Beragama di SDN Sumbertanggul 2 Kecamatan Mojosari” menunjukkan orisinalitas yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh fokus penelitian yang sangat spesifik pada konteks lokal, yaitu sebuah sekolah dasar di Mojosari, yang belum banyak menjadi subjek dalam kajian pendidikan agama Islam dan toleransi beragama. Meskipun terdapat banyak penelitian sebelumnya yang membahas peran pendidikan agama dalam membentuk sikap toleransi, penelitian ini menawarkan kontribusi unik dengan memilih SDN Sumbertanggul 2 sebagai lokasi penelitian. Sekolah ini mewakili institusi pendidikan di daerah semi-perkotaan, yang menghadapi karakteristik dan tantangan sosial yang berbeda dibandingkan dengan sekolah di kota besar atau daerah yang lebih multikultural.

Selain itu, penelitian ini juga mengangkat pendekatan pendidikan agama Islam yang lebih kontekstual, mengingat karakteristik masyarakat

Mojosari yang umumnya lebih homogen dalam aspek keagamaan. Meskipun demikian, tetap terdapat kebutuhan untuk memperkuat nilai-nilai toleransi di kalangan siswa. Penelitian ini secara khusus berfokus pada bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam kehidupan sehari-hari siswa dan proses pembelajaran. Ini merupakan aspek yang masih jarang ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mendalami interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran agama Islam yang berlandaskan nilai-nilai perdamaian serta penghormatan terhadap perbedaan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap lebih banyak informasi mengenai bagaimana pendidikan agama Islam dapat diimplementasikan dalam konteks yang lebih lokal dan spesifik.

Dengan demikian, orisinalitas dari penelitian ini terletak pada pemilihan lokasi yang belum banyak diteliti, pendekatan praktis yang diterapkan di sekolah dasar, serta penekanan pada implementasi pendidikan agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi di komunitas yang lebih homogen. Meskipun demikian, tantangan untuk memperkuat pemahaman terhadap keragaman tetap ada. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang berharga bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, khususnya di daerah dengan karakteristik yang serupa

F. Definisi Istilah

1. Peran

Secara etimologis, kata *peran* berasal dari bahasa Jawa yang berarti “tugas dalam suatu pertunjukan” yang kemudian meluas maknanya menjadi fungsi atau bagian yang dimainkan oleh seseorang dalam suatu sistem sosial. peran merupakan aspek dinamis dari status atau kedudukan seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan sosialnya, berarti ia sedang menjalankan perannya

Dalam konteks pendidikan, peran guru tidak sekadar menyampaikan materi, melainkan juga mendidik, membimbing, membina, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah figur sentral yang memengaruhi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak

Dalam penelitian ini, istilah **peran** merujuk pada fungsi, tugas, dan tanggung jawab yang dijalankan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Sumbertanggul 2 Kecamatan Mojosari dalam memperkuat toleransi beragama. Peran tersebut bisa berupa:

- a. **Peran edukatif**, yaitu menyampaikan materi pelajaran dengan mengintegrasikan nilai toleransi. Peran edukatif dalam konteks ini berarti tugas seorang guru tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan atau menyampaikan materi pelajaran sesuai kurikulum, tetapi juga mengaitkannya dengan penanaman nilai-nilai luhur, salah satunya adalah sikap toleransi. Dengan kata lain, guru berperan

sebagai pendidik yang berusaha menanamkan pemahaman kepada peserta didik bahwa setiap pembelajaran yang mereka terima memiliki kaitan dengan kehidupan nyata, termasuk bagaimana menghargai perbedaan keyakinan, budaya, maupun pandangan antarindividu. Integrasi nilai toleransi dalam penyampaian materi menjadikan proses belajar tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif, sehingga peserta didik dapat memahami pelajaran sekaligus terbiasa menerapkan sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain

- b. **Peran teladan**, yaitu menunjukkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari

Peran teladan dimaknai sebagai usaha guru untuk menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya berbicara atau mengajarkan tentang pentingnya sikap toleransi, tetapi juga memperlihatkannya secara langsung melalui perilaku yang ditunjukkan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sikap ini tampak, misalnya, ketika guru menghormati perbedaan pendapat, menghargai keyakinan orang lain, memperlakukan siswa secara adil tanpa membedakan latar belakang agama, budaya, atau status sosial, serta menumbuhkan suasana kebersamaan di kelas. Dengan demikian, peserta didik dapat melihat, meniru, dan akhirnya terbiasa menerapkan nilai toleransi bukan hanya sebagai teori yang dipelajari, tetapi sebagai bagian dari kebiasaan hidup sehari-hari.

- c. **Peran sosial**, yaitu membangun interaksi yang harmonis antar siswa yang berbeda agama

Peran sosial dalam hal ini merujuk pada tanggung jawab guru untuk menciptakan serta memelihara hubungan yang baik di antara peserta didik, khususnya mereka yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Guru berperan sebagai penghubung yang menjembatani interaksi siswa agar berlangsung dalam suasana saling menghargai, penuh pengertian, dan jauh dari sikap diskriminatif. Upaya ini dapat diwujudkan dengan menumbuhkan rasa kebersamaan melalui kegiatan belajar kelompok, diskusi kelas, maupun aktivitas ekstrakurikuler yang menekankan kerja sama lintas perbedaan. Dengan cara tersebut, guru membantu siswa belajar bahwa keberagaman bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang dapat memperkaya pengalaman belajar sekaligus mempererat persaudaraan. Interaksi yang harmonis ini pada akhirnya membentuk iklim sekolah yang kondusif, inklusif, serta menjadi bekal penting bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat yang plural.

- d. **Peran motivatif**, yaitu memberikan dorongan agar siswa menghayati dan mengamalkan toleransi dalam kehidupan nyata.

Peran motivatif berarti tugas guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang nilai toleransi, tetapi juga memberikan dorongan, semangat, serta inspirasi kepada peserta didik agar

mereka benar-benar mampu menginternalisasi nilai tersebut dalam diri mereka. Guru berusaha membangkitkan kesadaran siswa bahwa toleransi bukan sekadar konsep yang dipelajari di kelas, melainkan sikap yang harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Bentuk dorongan ini bisa berupa pemberian apresiasi terhadap tindakan positif siswa, penyampaian kisah-kisah teladan tentang pentingnya menghargai perbedaan, maupun nasihat yang menekankan manfaat hidup rukun di tengah keragaman. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami arti toleransi secara teori, tetapi juga termotivasi untuk menjadikannya sebagai sikap hidup yang konsisten dijalankan dalam setiap interaksi sosial.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam secara menyeluruh. Proses ini mencakup berbagai aspek, termasuk keimanan, ibadah, dan akhlak, yang merupakan fondasi penting dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam konteks masyarakat yang multikultural seperti di Desa Sumbertanggul, Kecamatan Mojosari, PAI tidak hanya difokuskan pada pemahaman terhadap ajaran Islam. Lebih dari itu, PAI juga berperan dalam mengembangkan sikap toleransi di

antara umat beragama, mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, serta memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman yang ada.

Dengan demikian, PAI menjadi sangat penting sebagai sarana pendidikan yang membantu individu untuk belajar hidup berdampingan dengan damai di dalam masyarakat yang memiliki beragam latar belakang agama, budaya, dan tradisi. Definisi ini menekankan bahwa PAI bukan hanya sekadar pengajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen yang efektif untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, di mana setiap individu saling menghormati dan memahami satu sama lain meskipun terdapat perbedaan di antara mereka. PAI berkontribusi dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya toleransi dan kerja sama dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan damai.

3. Memperkuat

Secara bahasa, memperkuat berasal dari kata dasar “kuat” yang berarti teguh, kokoh, tahan lama, atau tidak mudah goyah. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), memperkuat berarti menambah kekuatan, menjadikan lebih kokoh, atau memperteguh sesuatu

Dalam konteks penelitian ini, **memperkuat** mengandung makna segala bentuk upaya, strategi, dan tindakan yang dilakukan oleh guru PAI untuk meneguhkan, menginternalisasikan, serta mengembangkan sikap toleransi beragama pada siswa. Upaya memperkuat dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, maupun kegiatan sekolah yang mendukung

4. Toleransi Beragama

Toleransi beragama merupakan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan yang dimiliki setiap individu terkait kepercayaan maupun aspek keilahian yang diyakininya. Setiap orang memiliki hak untuk memilih serta mengamalkan agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing, sekaligus memperoleh penghargaan atas pelaksanaan ajaran yang dianutnya.

Tujuan utama dari toleransi beragama adalah menciptakan sistem sosial yang menjamin keamanan individu, harta benda, maupun kelompok minoritas dalam masyarakat. Hal ini diwujudkan dengan tetap menghormati agama, moralitas, serta institusi yang dimiliki oleh setiap komunitas. Dengan demikian, toleransi beragama tidak hanya berarti pengakuan terhadap perbedaan, melainkan juga penerimaan serta penghargaan terhadap pandangan orang lain tanpa memunculkan konflik hanya karena perbedaan keyakinan.

Toleransi beragama juga merupakan prinsip fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip ini menjunjung tinggi kebebasan beragama serta menolak segala bentuk diskriminasi maupun paksaan dalam praktik keagamaan. Menurut Abdurrahman Wahid, toleransi bukan hanya sebatas penghormatan atau sikap pasif, melainkan juga mencakup upaya aktif untuk membangun pemahaman yang tulus dan menumbuhkan rasa memiliki dalam kehidupan bersama. Dari sinilah lahir konsep *ukhuwah basyariyah* atau persaudaraan kemanusiaan.

Dalam perspektif Islam, toleransi beragama memiliki landasan yang kuat. Islam sebagai agama rahmatan lil-‘alamin mengedepankan prinsip kedamaian, baik dalam ranah batin maupun sosial. Pedoman ajaran Islam mendorong pemeluknya untuk menciptakan harmoni, menjaga kerukunan, dan mewujudkan perdamaian dalam kehidupan bersama.

